

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan manusia yang berfungsi membentuk kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan, anak tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga membentuk karakter, moral, keterampilan sosial, serta kemampuan dalam menghadapi kehidupan di masa depan. Pendidikan menjadi sarana utama dalam meningkatkan kualitas hidup individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, motivasi sekolah anak menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan, karena motivasi memiliki pengaruh besar terhadap semangat belajar dan keberhasilan pendidikan anak (Bahri et al., 2022).

Namun, pada kenyataannya tidak semua anak memiliki motivasi sekolah yang baik. Banyak anak mengalami penurunan semangat belajar akibat pengaruh lingkungan sosial yang kurang mendukung. Lingkungan sosial merupakan seluruh kondisi sosial yang berada di sekitar individu dan menjadi tempat seseorang berinteraksi, bertumbuh, serta membentuk pola perilaku sehari-hari. Lingkungan sosial mencakup keluarga, teman sebaya, sekolah, dan masyarakat sekitar yang memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan anak. Lingkungan sosial yang positif dapat membantu perkembangan anak menjadi lebih baik, sedangkan lingkungan sosial yang negatif dapat mempengaruhi perilaku, moral, serta motivasi belajar anak (Rizka et al., 2024).

Pengaruh lingkungan sosial negatif terhadap anak dapat terlihat dari berbagai perilaku menyimpang seperti rendahnya minat belajar, bolos sekolah, tawuran, pergaulan bebas, hingga putus sekolah. Selain itu, kondisi ekonomi keluarga yang rendah sering kali menyebabkan anak harus membantu orang tua bekerja sehingga pendidikan tidak lagi menjadi prioritas utama. Menurut Ningsih et al. (2023), lingkungan sosial yang tidak kondusif dapat memberikan dampak signifikan terhadap motivasi sekolah anak. Lingkungan yang dipenuhi

perilaku negatif membuat anak lebih mudah kehilangan arah dan semangat untuk melanjutkan pendidikan.

Dalam menghadapi kondisi tersebut, keluarga memiliki peran yang sangat penting sebagai lingkungan pertama dan utama dalam membentuk kepribadian anak. Keluarga bukan hanya bertugas memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga memberikan dukungan emosional, moral, dan spiritual. Dukungan keluarga yang baik dapat membantu anak tetap memiliki motivasi belajar meskipun berada dalam lingkungan sosial yang penuh tantangan. Keluarga yang harmonis dan memiliki komunikasi yang baik cenderung mampu menciptakan rasa aman bagi anak sehingga anak memiliki ketahanan psikologis yang lebih kuat dalam menghadapi pengaruh lingkungan luar (Hamdu & Agustina, 2011).

Salah satu aspek penting dalam keluarga yang berpengaruh terhadap perkembangan anak adalah spiritualitas keluarga. Spiritualitas keluarga merupakan nilai-nilai ketuhanan, moral, kasih sayang, dan pembinaan akhlak yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari keluarga. Spiritualitas tidak hanya diwujudkan melalui ibadah formal, tetapi juga melalui pola komunikasi, keteladanan orang tua, perhatian terhadap anak, serta pembiasaan nilai-nilai moral dalam kehidupan keluarga. Keluarga yang memiliki spiritualitas yang baik cenderung mampu membentuk anak yang memiliki pengendalian diri, semangat belajar, serta ketahanan psikologis yang lebih kuat dalam menghadapi pengaruh lingkungan sosial negatif (R. Aziz et al., 2021).

Penelitian ini juga relevan dengan konteks psikoterapi dan pendidikan spiritual karena spiritualitas dipandang sebagai salah satu komponen penting dalam kesehatan mental. Keluarga dengan hubungan spiritual yang baik cenderung lebih mampu memberikan dukungan emosional, menciptakan ketenangan batin, serta membantu anak menghadapi tekanan sosial dan psikologis (Husna & Khodijah, 2024).

Penelitian ini juga relevan dengan konteks psikoterapi dan pendidikan spiritual karena spiritualitas dipandang sebagai salah satu komponen penting dalam kesehatan mental. Keluarga dengan hubungan spiritual yang baik

cenderung lebih mampu memberikan dukungan emosional, menciptakan ketenangan batin, serta membantu anak menghadapi tekanan sosial dan psikologis (Hanif & Widiyarsari, 2024).

Selain dilihat dari perspektif psikologi dan sosial, nilai-nilai spiritualitas keluarga juga memiliki landasan yang kuat dalam ajaran Islam. Islam memandang keluarga sebagai lembaga pertama dan utama dalam membentuk akhlak, iman, serta kecerdasan spiritual anak. Al-Qur'an menegaskan pentingnya tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan dan pembinaan moral anak. Dalam QS. At-Tahrim ayat 6, Allah SWT berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu..."*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa peran keluarga tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik anak tetapi juga mendidik mereka secara spiritual dan moral. Orang tua memiliki tanggung jawab untuk melindungi keluarganya dari pengaruh yang dapat merusak mereka, termasuk pengaruh negatif dari lingkungan mereka.

Rasulullah SAW juga telah menegaskan pentingnya peran orang tua dalam membentuk karakter spiritual anak. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah, Rasulullah bersabda: *"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* (HR. Bukhari dan Muslim).

Hadis ini mengandung makna mendalam bahwa anak sejak lahir memiliki potensi kebaikan dan kemurnian jiwa. Namun, arah perkembangan anak sangat bergantung pada bagaimana orang tua membimbingnya. Jika orang tua menanamkan nilai spiritual yang kuat, anak akan tumbuh dengan kesadaran moral dan motivasi yang baik. Sebaliknya, jika anak kurang mendapat perhatian spiritual, maka lingkungan negatif dengan mudah akan memengaruhi perilakunya.

Fenomena mengenai rendahnya motivasi sekolah anak akibat pengaruh lingkungan sosial dapat ditemukan di wilayah Muara Angke, Kecamatan Penjaringan, Jakarta Utara. Muara Angke merupakan wilayah pesisir padat penduduk dengan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang cukup kompleks. Sebagian besar masyarakat bekerja sebagai nelayan, buruh, pedagang kecil, dan pekerjaan sektor informal lainnya. Kondisi ekonomi yang terbatas membuat sebagian orang tua harus bekerja dari pagi hingga malam sehingga pengawasan terhadap anak menjadi berkurang. Akibatnya, anak memiliki ruang yang cukup besar untuk berinteraksi dengan lingkungan luar tanpa pengawasan yang maksimal.

Kondisi lingkungan sosial di Muara Angke juga memperlihatkan adanya berbagai pengaruh negatif terhadap perkembangan anak. Anak-anak di wilayah tersebut tidak jarang terlibat dalam perilaku seperti bolos sekolah, nongkrong hingga larut malam, berkata kasar, merokok, hingga rendahnya minat untuk melanjutkan pendidikan. Bahkan dalam beberapa kasus ditemukan anak yang memilih membantu orang tua bekerja dibanding melanjutkan sekolah. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa lingkungan sosial memiliki pengaruh besar terhadap perilaku dan motivasi sekolah anak.

Selain itu, kondisi keagamaan di Muara Angke juga menjadi salah satu faktor yang berkontribusi terhadap munculnya berbagai perilaku menyimpang pada anak dan remaja. Berdasarkan hasil studi pendahuluan, wilayah tersebut memiliki beberapa mushola dan masjid, namun tidak seluruhnya aktif dalam menyelenggarakan kegiatan pembinaan keagamaan secara rutin. Majelis ta'lim yang ada jumlahnya masih terbatas, dan tidak semua dapat menjangkau anak-anak dan remaja. Kegiatan keremajaan di mushola atau masjid, seperti pengajian remaja, kajian pekanan, atau pelatihan akhlak dan kepemimpinan, juga tidak berjalan secara konsisten. Akibat minimnya ruang pembinaan spiritual tersebut, banyak remaja kehilangan wadah untuk mengembangkan nilai-nilai moral dan keagamaan yang dapat menjadi pedoman mereka dalam berinteraksi dengan lingkungan sosial.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa spiritualitas memiliki korelasi positif dengan motivasi dan ketahanan diri anak. Keluarga yang aktif menanamkan nilai-nilai spiritual cenderung memiliki anak dengan kepribadian yang lebih stabil dan berorientasi pada tujuan. Spiritualitas memberikan kerangka berpikir yang membuat individu mampu melihat makna di balik setiap kesulitan. Dengan demikian, anak tidak mudah menyerah terhadap keadaan atau terpengaruh oleh lingkungan negatif di sekitarnya. Hal ini memperkuat pandangan bahwa spiritualitas keluarga dapat menjadi salah satu faktor protektif terhadap rendahnya motivasi sekolah anak (Yoga Pangestu et al., 2024).

Di sisi lain, berbagai bentuk pengaruh negatif lingkungan, seperti pergaulan bebas, kurangnya teladan positif, serta tekanan ekonomi, seringkali menjadi hambatan bagi keluarga dalam menanamkan nilai-nilai spiritual. Anak yang tumbuh di lingkungan dengan tingkat kriminalitas tinggi atau minim figur panutan, cenderung memiliki risiko lebih besar untuk kehilangan motivasi belajar. Oleh karena itu, keluarga perlu memiliki strategi khusus dalam menjaga dan menumbuhkan motivasi anak agar tidak goyah oleh pengaruh luar (Susanti et al., 2024).

Peneliti menemukan bahwa tingkat spiritualitas keluarga di Muara Angke sangat beragam, yang dapat dilihat dari kebiasaan ibadah bersama, keterlibatan anak dalam kegiatan keagamaan, serta pola komunikasi keluarga yang sarat dengan nilai moral. Keluarga dengan spiritualitas yang kuat umumnya memberikan teladan perilaku yang baik, membimbing dan mengawasi pergaulan anak, serta menanamkan pemahaman bahwa pendidikan merupakan bagian dari kewajiban agama dan sarana memperbaiki masa depan.

Sementara itu, Keluarga dengan peran spiritualitas yang lemah umumnya ditandai oleh minimnya praktik ibadah, kurangnya keteladanan orang tua, serta lemahnya komunikasi dan dorongan keagamaan dalam keluarga. Anak yang tumbuh dalam kondisi ini cenderung tidak memiliki landasan moral yang kuat, mudah terpengaruh lingkungan sosial, dan kurang mampu mengontrol diri. Oleh karena itu, spiritualitas keluarga tercermin dari praktik keagamaan, pola

komunikasi, dan keterlibatan orang tua dalam pengasuhan, yang berpengaruh langsung terhadap pembentukan karakter, motivasi sekolah, dan ketahanan anak menghadapi pengaruh negatif lingkungan. Orang tua tidak hanya bertanggung jawab memenuhi kebutuhan fisik anak, tetapi juga kebutuhan spiritual sebagai bekal kehidupan dunia dan akhirat (Agus, 2019).

Fenomena di Muara Angke memperlihatkan kontras yang menarik antara kondisi sosial ekonomi masyarakat dengan semangat spiritualitas yang masih dijaga oleh sebagian keluarga. Meskipun banyak keterbatasan, tidak sedikit keluarga yang tetap berupaya menjaga keharmonisan dan mengajarkan nilai-nilai moral serta spiritual kepada anak-anak mereka. Menurut Aziz (2017) nilai-nilai ini menjadi kekuatan utama yang membuat anak-anak tetap bersekolah, bahkan berprestasi, di tengah kondisi lingkungan yang penuh tekanan.

Maka dari itu, Peran spiritualitas keluarga menjadi faktor penting dalam menjaga motivasi sekolah anak, terutama di lingkungan sosial seperti Muara Angke yang penuh tantangan. Pembiasaan nilai-nilai spiritual sejak dini, seperti kedisiplinan beribadah, doa bersama, komunikasi yang hangat, dan keteladanan orang tua, membentuk karakter dan pegangan moral anak yang kuat. Spiritualitas yang tertanam membantu anak memilah pergaulan, tetap berorientasi pada pendidikan, serta menghindari kebiasaan negatif seperti merokok, bolos sekolah, dan pergaulan bebas (Nirwani Jumala, 2024)

Anak yang memiliki pondasi spiritual juga akan lebih menyadari pentingnya menjaga diri, menghormati orang tua, serta bertanggung jawab terhadap masa depannya, sehingga motivasi mereka untuk terus bersekolah menjadi lebih stabil meskipun lingkungan sosial di sekitarnya tidak mendukung. Dengan demikian, spiritualitas keluarga tidak hanya berfungsi sebagai sumber ketenangan batin, tetapi juga sebagai benteng moral yang melindungi anak dari pengaruh buruk lingkungan dan memperkuat tekad mereka untuk tetap berada pada jalur Pendidikan (Rani et al., 2025).

Meskipun demikian, penelitian yang secara khusus membahas peran spiritualitas keluarga dalam mengatasi dampak lingkungan sosial terhadap

motivasi sekolah anak di wilayah pesisir padat penduduk seperti Muara Angke masih relatif terbatas. Sebagian penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pendidikan spiritual secara umum, pengaruh digitalisasi, moral anak, serta hubungan keluarga dalam konteks yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) pada fokus kajian yang menghubungkan spiritualitas keluarga, kondisi lingkungan sosial pesisir, dan motivasi sekolah anak dalam perspektif Tasawuf dan Psikoterapi.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Peran Spiritualitas Keluarga dalam Mengatasi Dampak Lingkungan terhadap Motivasi Sekolah Anak di Muara Angke Jakarta Utara”. Penelitian ini penting dilakukan karena Muara Angke memiliki karakteristik lingkungan sosial yang kompleks dan berpotensi mempengaruhi motivasi sekolah anak, sehingga diperlukan peran spiritualitas keluarga sebagai benteng moral dan psikologis dalam menghadapi pengaruh lingkungan sosial negatif.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat diketahui bahwa kehidupan masyarakat di Muara Angke memiliki dinamika sosial yang kompleks. Di satu sisi, wilayah ini menunjukkan semangat kerja keras dan solidaritas sosial yang tinggi, namun di sisi lain, kondisi lingkungan yang padat, keterbatasan ekonomi, serta paparan pengaruh negatif seperti pergaulan bebas, rendahnya minat pendidikan, dan kurangnya pengawasan sosial sering kali menjadi tantangan serius bagi perkembangan anak-anak.

Dalam situasi ini, Keluarga adalah bagian penting dari faktor utama karena mereka bertindak sebagai pengendali dan melindungi anak dari lingkungan yang tidak baik. Spiritualitas keluarga adalah nilai penting dalam keluarga yang memiliki pengaruh besar terhadap keinginan dan kemandirian anak. Keluarga mungkin memiliki prinsip spiritual yang mendorong anak untuk belajar.

Namun, dalam kenyataannya, tidak semua keluarga mampu menginternalisasi nilai spiritual tersebut secara konsisten. Sebagian keluarga dihadapkan pada tekanan ekonomi, beban pekerjaan, serta pengaruh budaya luar yang membuat perhatian terhadap pembinaan spiritual anak menjadi

berkurang. Akibatnya, anak-anak mudah terpengaruh oleh lingkungan negatif, kehilangan arah, dan menurunnya motivasi untuk bersekolah.

Fenomena ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara nilai ideal spiritualitas keluarga dengan kondisi masyarakat di lapangan. Dari sinilah muncul berbagai persoalan yang perlu diteliti lebih dalam untuk memahami bagaimana spiritualitas keluarga dapat berfungsi sebagai benteng menghadapi pengaruh lingkungan negatif terhadap motivasi sekolah anak.

Berdasarkan identifikasi masalah tersebut, tampak bahwa spiritualitas keluarga dapat membantu membangun ketahanan psikologis dan mendorong anak untuk tetap bersekolah meskipun kondisi lingkungannya mungkin tidak menyenangkan. Oleh karena itu, penelitian harus dilakukan dengan fokus pada bagaimana nilai-nilai spiritual diterapkan dalam kehidupan keluarga dan seberapa besar pengaruh mereka terhadap keinginan anak-anak untuk pergi ke sekolah di daerah Muara Angke.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi sosial di Muara Angke yang mempengaruhi motivasi sekolah anak?
2. Bagaimana bentuk spiritualitas keluarga dalam kehidupan anak di Muara Angke Jakarta Utara?
3. Bagaimana peran spritualitas keluarga dalam mengatasi dampak lingkungan terhadap motivasi sekolah anak di Muara Angke?

D. Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kondisi sosial Masyarakat Muara Angke yang berpengaruh terhadap motivasi sekolah anak.
2. Untuk mengetahui bentuk spiritualitas keluarga dalam kehidupan anak di Muara Angke Jakarta Utara.
3. Untuk menjelaskan peran spritualitas keluarga dalam mengatasi dampak lingkungan terhadap motivasi sekolah anak di Muara Angke.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan kontribusi ilmiah mengenai hubungan antara kondisi sosial, kondisi keagamaan, dan motivasi sekolah anak di lingkungan pesisir seperti Muara Angke.
- b. Memperkaya literatur tentang peran spiritualitas keluarga dalam membentuk ketahanan psikologis dan motivasi pendidikan anak.
- c. Menguatkan dasar teori dalam bidang tasawuf dan Psikoterapi bahwa nilai-nilai spiritual dapat menjadi faktor protektif terhadap pengaruh lingkungan negatif.
- d. Menjadi referensi akademik bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji pendidikan keluarga, spiritualitas, dan dinamika sosial masyarakat perkotaan.

2. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat:

- a. Memberikan pemahaman bagi keluarga di muara angke tentang pentingnya kondisi sosial dan keagamaan dalam mendukung motivasi sekolah anak.
- b. Menjadi bahan evaluasi bagi orang tua untuk menguatkan nilai spiritual di rumah sebagai benteng dari pengaruh lingkungan yang kurang mendukung.
- c. Memberikan masukan bagi tokoh agama, pengurus mushola, dan madrasah agar kegiatan keagamaan lebih optimal dalam mendukung perkembangan pendidikan anak..
- d. Memberikan rekomendasi bagi pihak sekolah dan lembaga sosial untuk meningkatkan kerja sama dengan keluarga dan lingkungan dalam menjaga motivasi belajar anak.